

Perusahaan : PT Pertamina Patra Niaga DPPU Supadio  
Kategori : [3] Peningkatan Mutu Kesehatan  
Judul Program : Program Posyandu Integrasi Sehat Gembira (PONSERA)  
Lokasi Program : Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat

---

## PROGRAM POSYANDU INTEGRASI SEHAT GEMBIRA (PONSERA)

### A. Latar Belakang Program

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia terutama masalah pendek (*stunting*) dan kurus (*wasting*) pada balita serta masalah anemia dan kurang energi kronik (KEK) pada ibu hamil. Masalah kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) dan kekurangan gizi pada balita termasuk *stunting*.

Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 HPK. Pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil perlu mendapat perhatian untuk mencegah terjadinya stunting. Stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki. Penanggulangan stunting menjadi tanggung jawab bersama, karena stunting dalam jangka panjang tidak hanya berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak tetapi juga terhadap perkembangan emosi yang berakibat pada kerugian ekonomi.

Prevalensi stunting di Kabupaten Kubu Raya tercatat sebanyak 7,9% pada tahun 2021 dan untuk wilayah Kecamatan Sungai Raya terdapat 637 balita atau 6,7%. Desa Mekarsari merupakan desa tertinggi dengan jumlah balita stunting di Kecamatan Sungai Raya sehingga hal tersebut menjadi perhatian bersama dalam upaya penanggulangan stunting. Inovasi yang dilakukan dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kubu Raya diantaranya sudah dilakukan melalui program Sistem Informasi Ibu Hamil dan Melahirkan (SiBunda) untuk pemenuhan aspek pendataan. Program lainnya adalah pengadaan USG *portable* di 20 puskesmas di Kubu Raya untuk memantau tumbuh kembang janin di posyandu sebagai upaya deteksi dini serta program layanan jangkauan secara langsung kepada ibu dan anak.

## B. Program Inovasi Olahan PMT

Penyumbang persentase tertinggi jumlah anak balita stunting di Indonesia salah satunya Provinsi Kalimantan Barat yaitu 19,5% yang menduduki peringkat kelima (Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan, 2020). Angka gizi buruk dan gizi kurang pada Balita di Kalimantan Barat mencapai 23,8% atau di atas rata-rata nasional 19%. Salah satu Kabupaten penyumbang persentase gizi buruk tersebut adalah Kubu Raya yaitu mencapai 13,4% pada tahun 2020 yang didalamnya terdapat Desa Limbung dengan jumlah 42 anak.

Angka persentase yang cukup tinggi membuat persoalan ini penting untuk diatasi karena hal ini berkaitan dengan kesejahteraan anak. Pemerintah mengupayakan untuk melakukan penanganan gizi buruk melalui pembinaan gizi kesehatan ibu dan anak dengan mengoptimalkan peran Posyandu yang tertuang dalam Permendagri Nomor 11 Tahun 2011. Salah satu upaya penanganan dan pembinaan gizi yang dilakukan oleh Posyandu adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebanyak 1 bulan 1 kali dalam pelaksanaan posyandu.

Program ini mengintegrasikan pelayanan posyandu khususnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan aset dan sumber potensi yang dimiliki desa yaitu sektor pertanian dan peternakan. Program ini memanfaatkan potensi lokal berupa latar belakang para kader merupakan bermatapencaharian sebagai petani dan peternak serta memanfaatkan lahan untuk digunakan sebagai media tanam bahan baku PMT. Olahan PMT berbasis lokal ini dilakukan untuk menambah pasokan makanan bergizi bagi balita dan ibu hamil melalui pengolahan inovasi yang dilakukan kader.

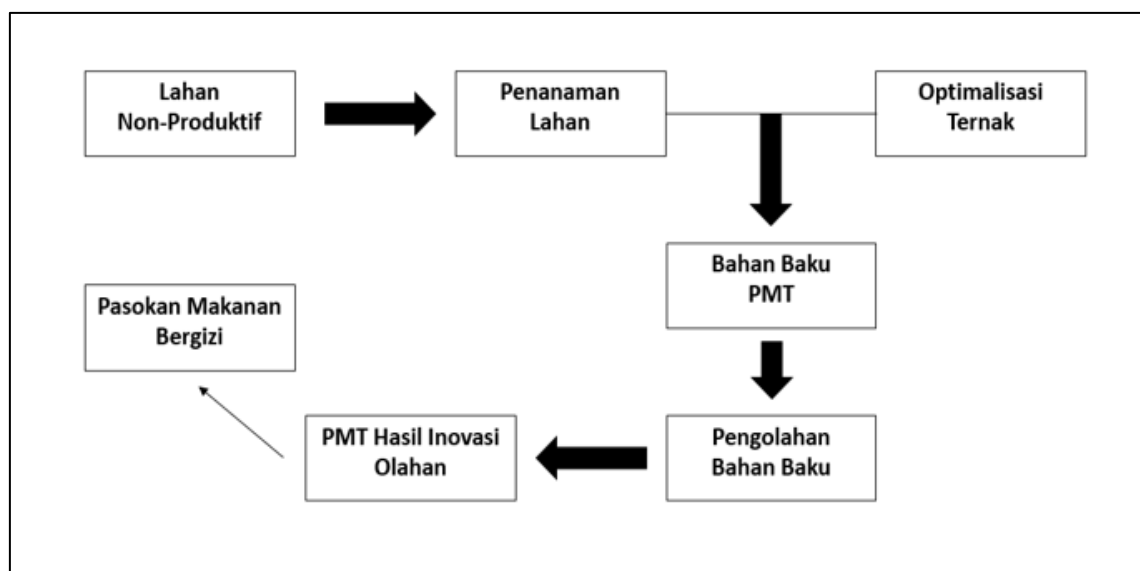
**Tabel 2.1 Uraian Inovasi Sosial**

Aspek	Deskripsi
Kuantifikasi perbaikan Lingkungan	Menghasilkan optimalisasi 12 m <sup>2</sup> lahan yang pada awalnya tidak produktif menjadi lahan produktif yang digunakan sebagai media tanam bahan baku PMT.
Perubahan yang terjadi	Para kader yang memiliki latar belakang petani dan peternak dapat mengoptimalkan keahliannya untuk mengelola tanaman dan ternak untuk menjadi bahan baku sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan kelompok.
Perubahan rantai nilai yang dihasilkan	Menumbuhkan kemandirian pada kelompok masyarakat serta terciptanya rasa gotong royong dalam mengolah olahan bahan baku yang berasal dari lokal serta mengurangi ketergantungan pada pemerintah karena memiliki kemandirian dalam pasokan makanan bergizi bagi kelompok rentan.

Perubahan layanan produk yang dihasilkan	Mengubah bahan baku lokal menjadi sesuatu yang lebih memiliki nilai dan bermanfaat dalam memecahkan masalah sosial khususnya dalam pengurangan gizi buruk
Perubahan perilaku dari personel	Meningkatnya keterampilan kelompok dalam mengolah makanan lokal serta terciptanya jiwa kewirausahaan dan rasa gotong royong antar masyarakat

Program ini selain memberikan solusi terhadap pemenuhan gizi balita disisi lain juga memberikan dampak stimulus untuk membuka peluang wirausaha bagi para kader melalui pemberdayaan ekonomi berbasis pengelolaan pertanian dan peternakan yang dikelola oleh kader. DPPU Supadio memberikan stimulus usaha berupa modal bibit pertanian dan ternak kepada 8 posyandu yang ada di Desa Limbung. Para kader diarahkan untuk mengelola bantuan tersebut agar dapat menciptakan peluang ekonomi serta dapat menjadi bahan baku untuk PMT.

### Skema Before – After



Para kader selanjutnya diberikan pelatihan untuk dapat mendiversifikasi hasil tani dan ternak tersebut untuk dapat menjadi olahan PMT yang kreatif dan bernilai gizi yang tinggi. Hal ini merupakan bagian dari peningkatan kapasitas kepada kader dan masyarakat khususnya ibu dari balita untuk dapat mengolah sendiri bahan baku yang tersedia disekitar lingkungan rumah sekaligus mengoptimalkan potensi pertanian dan peternakan yang ada di desa.



Gambar 2.1 Inovasi PMT Bahan Baku Lokal

### C. Program PMT Delivery Service

Angka persentase gizi buruk yang cukup tinggi di Kubu Raya perlu untuk segera diatasi karena hal ini berkaitan dengan kesejahteraan anak. Pemerintah mengupayakan untuk melakukan penanganan gizi buruk melalui pembinaan gizi kesehatan ibu dan anak dengan mengoptimalkan peran Posyandu yang tertuang dalam Permendagri Nomor 11 Tahun 2011. Salah satu upaya penanganan dan pembinaan gizi yang dilakukan oleh Posyandu adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebanyak 1 bulan 1 kali.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilakukan bantuan dari pemerintah memiliki hambatan dalam pelaksanaannya karena adanya pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sehingga melakukan upaya inovasi melalui pencanangan PMT Delivery Service sebagai upaya pelayanan gizi buruk ditengah pandemi COVID-19. Inovasi ini dibuat untuk mencukupi kebutuhan gizi balita dan mencegah penularan COVID-19 karena adanya layanan door-to-door.

Tabel 3.1 Uraian Inovasi Program

Aspek	Deskripsi
Kuantifikasi perbaikan Lingkungan	-
Perubahan yang terjadi	Penurunan angka gizi buruk sebanyak 5 anak melalui PMT Delivery Service dengan mencukupi kebutuhan gizi penerima manfaat ditengah pandemi COVID-19
Perubahan rantai nilai yang dihasilkan	Mendukung upaya dalam mencegah penularan COVID-19 pada aktivitas dan kegiatan posyandu.
Perubahan layanan produk yang dihasilkan	Memberikan layanan antar PMT secara <i>door-to-door</i> oleh kelompok kader untuk memudahkan penerima manfaat
Perubahan perilaku dari personel	Meningkatnya rasa gotong royong antar masyarakat

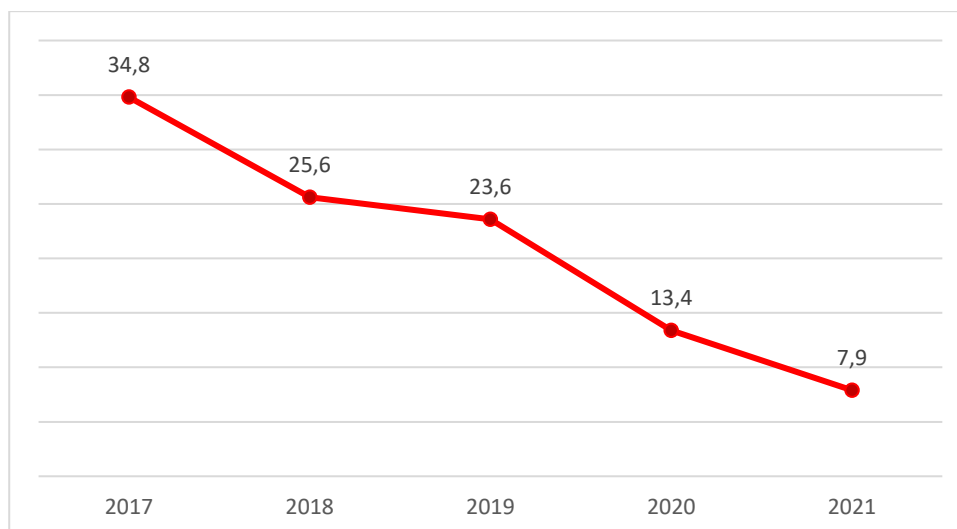
#### D. Inovasi Program berhasil Mendapat Penghargaan

Program Posyandu Integrasi Sehat Gembira (PONSERA) tidak hanya memberikan layanan untuk meningkatkan kualitas layanan dan peningkatan gizi pada masyarakat, namun program ini juga mendorong para kader binaan untuk dapat meningkatkan kualitas SDM mereka baik dari sisi pengetahuan dan keterampilan. Pada tahun 2020, salah satu kader binaan yaitu Ibu Sri Mawarni berhasil menjadi Juara 2 dan Juara Favorit dalam ajang Indonesia Local Hero Awards.

#### E. Dampak Program terhadap Penurunan Stunting

Program inovasi olahan PMT ini dapat menjadi alternatif solusi berbasis kearifan lokal serta membantu pemerintah dalam upaya pemenuhan asupan gizi dan penurunan kasus stunting pada balita. Hal ini juga dapat mengurangi ketergantungan posyandu pada bantuan pemerintah melalui pemberian PMT yang dilakukan setiap 1 (satu) bulan sekali. Kader dan masyarakat menjadi mandiri dalam pemenuhan gizi masyarakat. Program ini juga diintegrasikan melalui layanan PMT *Delivery Service* atau sistem layanan antar kerumah untuk tetap terpenuhinya asupan gizi pada saat tingginya kasus pandemi COVID-19.

**Grafik 5.1 Prevalensi Stunting Kabupaten Kubu Raya**



Berdasarkan grafik tersebut dapat terlihat adanya penurunan kasus stunting dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2020 sejak program ini dicanangkan, kasus stunting yang terjadi di Kabupaten Kubu Raya memiliki prevalensi sebesar 13,4% dan hingga tahun 2021 terjadi penurunan 5,5%. Hal ini terjadi salah satunya karena penurunan kasus yang terjadi di wilayah Desa Limbung.

## F. Dampak Terhadap Pengurangan Kemiskinan

Program pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu menciptakan kemandirian masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya dalam pengurangan kemiskinan. Wilayah lokasi program sebagian besar perekonomian desa bertumpu pada sektor pertanian dan industri menengah serta umumnya berpenghasilan sedang yaitu diatas rata-rata pendapatan perkapita nasional. Menurut sumber data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 jumlah KK masuk tergolong miskin di Desa Limbung adalah mencapai 8,9% yang tersebar di 4 (empat) dusun. Dusun yang memiliki tingkat persentase kemiskinan paling tinggi yaitu Dusun Sidomulyo dengan persentase 3,1% dan terendah adalah Dusun Merdeka 1,2%.

**Tabel 6.1 Sebaran Kemiskinan Desa Limbung**

No.	Dusun	Persentase	Karakteristik Wilayah
1.	Dusun Merdeka	1,2%	Buruh perusahaan
2.	Dusun Limbung Jaya	2,0%	Buruh harian lepas
3.	Dusun Mulyorejo	2,6%	Buruh dan petani
4.	Dusun Sidomulyo	3,1%	Petani

Sumber : BPS (2019)

Pertamina DPPU Supadio melalui program-program CSR yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya dalam penurunan kemiskinan. Program tersebut dijalankan oleh kelompok-kelompok binaan yang terdiri dari berbagai lapisan di masyarakat. Adapun dalam kelompok tersebut terdapat 23 penerima manfaat yang masuk kedalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Berikut ini dampak program terhadap penurunan angka kemiskinan pada penerima manfaat :



Berdasarkan skema diatas menunjukkan terjadi penurunan jumlah warga miskin berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) sebanyak 13 orang dengan pembagian 3 orang dinyatakan telah mandiri dan 10 orang naik kepada Desil 4. Desil merupakan kelompok rumah tangga per-sepuluhannya yang dilihat berdasarkan kategori kemiskinan. Desil 1 merupakan rumah tangga dengan kelompok 10% terendah.

Dampak program terhadap penurunan kemiskinan terjadi karena adanya peningkatan pendapatan bagi penerima manfaat dari kegiatan-kegiatan program. Data kemiskinan diukur berdasarkan jumlah pendapatan dalam rumah tangga sehingga apabila ada peningkatan dalam pendapatan dapat mempengaruhi tingkat ekonomi rumah tangga tersebut termasuk penerima manfaat. Berikut ini tabel peningkatan pendapatan kelompok binaan program dalam 3 tahun terakhir :

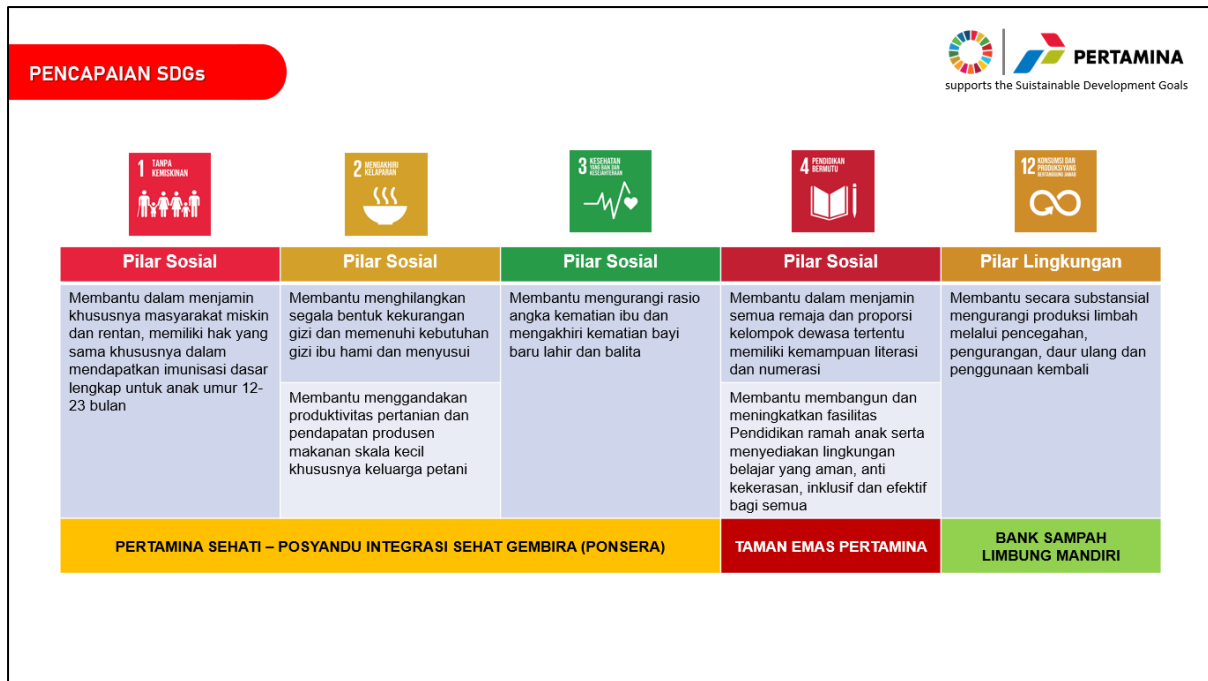
**Tabel 6.2 Peningkatan Pendapatan Kelompok**

No.	Program	Nama Kelompok	Pendapatan		
			2019	2020	2021*
1.	Program Berdaya Bersama Pertamina	Kelompok Berdaya	2.400.000	11.688.000	6.372.000
2.	Posyandu Integrasi Sehat Gembira	Posyandu PONSERA	1.200.000	2.400.000	2.100.000
3.	Taman Emas Pertamina	Kelompok Taman Emas	-	1.152.000	840.000

\* Data sampai dengan bulan Juni

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa setiap tahunnya terjadi adanya peningkatan pendapatan pada kelompok binaan program salah satunya pada program Posyandu Integrasi Sehat Gembira Peningkatan pendapatan ini selain memberikan dampak kepada keberlanjutan program, namun juga memberikan dampak pada pengurangan angka kemiskinan penerima manfaat dalam suatu wilayah.





Gambar 6.1 Pencapaian SDGs Program

Program Posyandu Integrasi Sehat Gembira (PONSERA) dijalankan selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs. Program yang bergerak dalam bidang kesehatan ini turut berkontribusi dalam mencapai SDGs di Pilar Sosial dengan tujuan ke-1 Tanpa Kemiskinan, tujuan ke-2 Mengakhiri Kelaparan dan tujuan ke-3 Kesehatan yang baik dan Kesejahteraan.